

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Uang merupakan elemen penting dalam kehidupan modern. Hampir semua aktivitas, mulai dari berbelanja kebutuhan sehari-hari, membayar tagihan, hingga memenuhi gaya hidup, semuanya membutuhkan uang. Namun, memiliki banyak uang tidak selalu menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan individu. Hal ini disebabkan karena kesejahteraan seseorang lebih dari sekadar jumlah uang yang dimilikinya, melainkan digambarkan dengan keadaan seseorang yang mampu untuk mencukupi kebutuhan keuangannya saat ini, memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangannya di masa depan, dan mencapai kebebasan secara finansial (Lusardi & Messy, 2023).

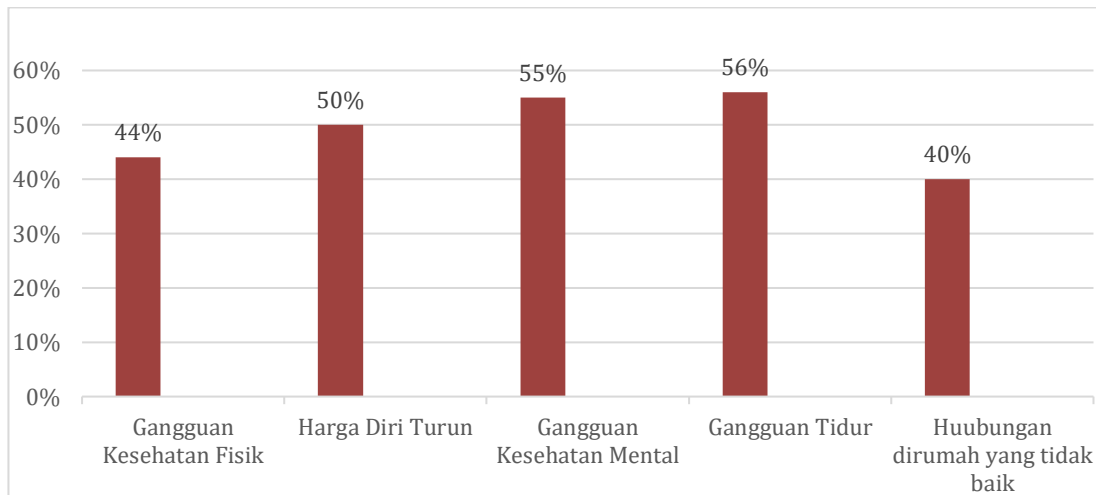
Kesejahteraan keuangan khususnya dalam konteks dunia kerja menjadi semakin penting dalam era dimana stress keuangan dapat menjadi masalah serius karena berkaitan langsung dengan stabilitas psikologis, produktivitas kerja, serta kualitas hidup secara keseluruhan. Terlebih lagi, seiring dengan meningkatnya tuntutan pekerjaan yang tinggi, tekanan biaya hidup, kompleksitas kebutuhan keuangan, dan berkembangnya berbagai instrumen keuangan yang semakin kompleks membuat individu dihadapkan pada tantangan besar dalam mengelola keuangan secara bijak. Karyawan sebagai kelompok masyarakat produktif dengan pendapatan yang relatif tetap seharusnya memiliki peluang untuk mencapai

kesejahteraan keuangan, namun pada kenyataannya masih banyak karyawan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, tidak memiliki tabungan darurat, atau bahkan terjatuh dalam utang konsumtif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan tetap tidak secara otomatis menjamin kesejahteraan keuangan apabila tidak disertai dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan menjadi aspek yang penting bagi karyawan, tidak hanya untuk menjaga kesejahteraan keuangan individu, tetapi juga untuk mencegah stres keuangan yang dapat berdampak pada kinerja dan produktivitas kerja di lingkungan organisasi.

Menurut Muat & Henry (2023), kesejahteraan keuangan sangat berkaitan dengan kesehatan keuangan. Kesehatan keuangan negara Indonesia saat ini masih mengalami krisis keuangan atau dalam keadaan yang tidak sehat. Salah satu penyebabnya dikarenakan banyak masyarakat Indonesia yang suka menghabiskan uang semata-mata hanya untuk mengikuti gaya hidup teman (OCBC Financial Fitness Index, 2024). Berdasarkan survei OCBC *Financial Fitness Index* yang menggunakan skala skor 1-100, dimana semakin tinggi skor menunjukkan kondisi kesehatan keuangan masyarakat yang semakin baik, kondisi kesehatan keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2024 mengalami kenaikan skor sebesar 0,09 poin menjadi 41,25 poin jika dibandingkan dengan tahun 2023 yang bernilai 41,16 poin. Namun skor tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada kategori menengah ke bawah dan belum mencapai kategori yang ideal. Perbandingan dengan negara lain seperti Singapura yang memiliki nilai skor 60 poin semakin menunjukkan adanya kesenjangan tingkat

kesehatan keuangan antarnegara. Kondisi kesehatan keuangan masyarakat yang belum optimal ini juga dipengaruhi oleh berbagai kebiasaan keuangan yang kurang sehat, seperti kecenderungan meminjam uang kepada teman atau keluarga, penggunaan kartu kredit dengan tidak efektif, pengeluaran yang melebihi pendapatan, serta perilaku spekulatif berlebihan dalam upaya untuk mendapatkan keuntungan secara cepat (OCBC Financial Fitness Index, 2024).

Menurut *PwC Employee Financial Wellness Survey*, sebuah survei tahunan yang dilakukan PwC dengan melibatkan 3.638 karyawan untuk meneliti kesejahteraan keuangan karyawan di Amerika Serikat, hasil survei pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan karyawan masih menjadi masalah yang serius. Sebanyak 60% karyawan penuh waktu merasa stres dengan keuangan mereka. Angka ini bahkan sedikit lebih tinggi daripada jumlah karyawan yang mengalami stres keuangan selama puncak pandemi. Terlebih lagi, stres keuangan tidak hanya berdampak pada rekening bank, melainkan juga berdampak pada faktor-faktor pendorong utama kesehatan dan kesejahteraan karyawan seperti kesehatan mental, gangguan tidur, hingga harga diri.



Gambar 1. 1 Dampak Stres Keuangan Terhadap Kesehatan & Kesejahteraan Karyawan

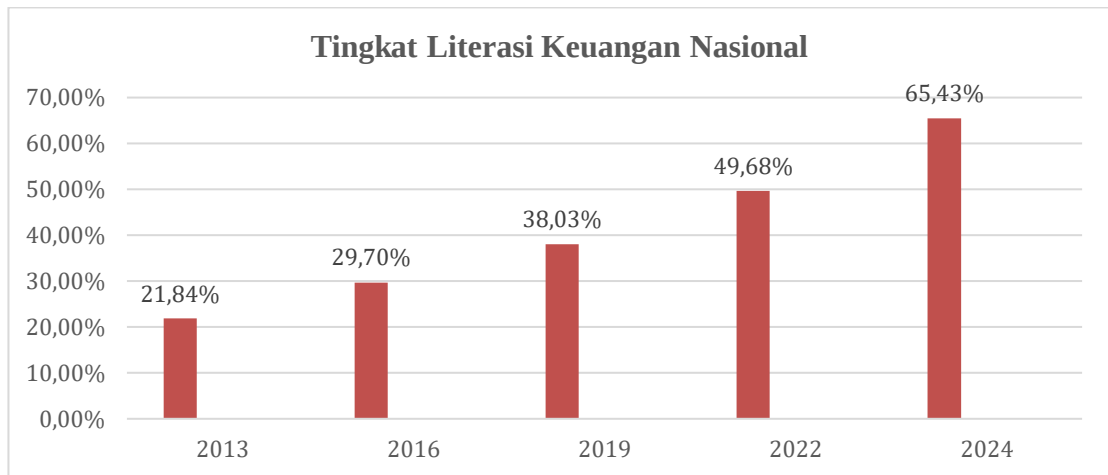
Sumber: Survei Kesehatan Keuangan Karyawan PwC (2023)

Stress keuangan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental karyawan serta produktivitas dan keterlibatan mereka di tempat kerja. Karyawan yang stres keuangan akan lebih cenderung untuk absen dari kerja, terlambat, melakukan kesalahan, dan cenderung untuk meninggalkan pekerjaan mereka daripada karyawan yang tidak memiliki stres keuangan. Fakta ini menunjukkan bahwa masalah keuangan pribadi dapat memengaruhi kesejahteraan keuangan karyawan yang telah menjadi gangguan signifikan di tempat kerja. Hal serupa juga berpotensi terjadi pada karyawan di Indonesia yang secara keseluruhan masih memiliki tingkat kesehatan keuangan yang relatif rendah. Maka dari itu, menurut *PwC Employee Financial Wellness Survey* tahun 2023, isu kesejahteraan keuangan karyawan saat ini telah menjadi sorotan bagi banyak perusahaan dan organisasi yang peduli terhadap kesejahteraan karyawan mereka. Hasil survei tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mulai memberikan dukungan untuk membantu karyawan mengatasi stres keuangan melalui penyediaan program kesejahteraan

keuangan, seperti pelatihan dan sosialisasi terkait literasi keuangan serta perencanaan keuangan pribadi seperti pengelolaan tabungan dan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya kesejahteraan keuangan karyawan.

Pengertian literasi keuangan sendiri menurut Maarif (2022) adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk memahami instrumen keuangan, mengidentifikasi risiko yang ada, serta mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Dengan literasi keuangan yang memadai, individu dapat merencanakan keuangan mereka dengan lebih optimal, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian dari *Journal of Financial Literacy and Wellbeing* menyebutkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki keseimbangan keuangan yang lebih kuat, mengurangi stres, dan memiliki lebih banyak tabungan untuk masa depan (Lusardi & Messy, 2023).

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) terbaru tahun 2024 yang dilakukan oleh OJK yang bertujuan untuk mengevaluasi sekaligus memetakan kondisi literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia, menyatakan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia terlihat mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya.



Gambar 1. 2 Tingkat Literasi Keuangan Nasional.

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024

Meskipun tingkat literasi keuangan nasional menunjukkan peningkatan, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin pemahaman dan penerapan literasi keuangan yang merata di semua kalangan. Masih terdapat potensi ketimpangan antara gender, usia, sampai latar belakang pendidikan. Literasi fungsional juga masih cukup rendah, dimana seorang individu bisa mengetahui istilah dalam keuangan namun belum bisa menerapkannya dalam konteks di kehidupan sehari-hari atau juga sebaliknya. Hal ini didukung oleh data SNLIK tahun 2023 yang menunjukkan bahwa masih terdapat gap antara literasi keuangan dan inklusi keuangan sebesar 9,59% yang menandakan bahwa 9,59% masyarakat Indonesia yang menggunakan produk atau layanan jasa keuangan dalam satu tahun terakhir masih belum terliterasi keuangan dengan baik, sehingga masyarakat diharapkan untuk bisa lebih memahami fungsi produk/layanan jasa keuangan yang digunakan sehingga dapat lebih bijak dalam menggunakan produk/layanan jasa keuangan tersebut. Maka dari itu, literasi keuangan individu dianggap masih relevan untuk

diteliti meskipun tingkat literasi keuangan secara nasional sudah menunjukkan peningkatan.

Pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan sendiri sebelumnya juga sudah pernah diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Trisuci (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, yang berarti semakin tinggi tingkat literasi keuangan individu, maka akan memengaruhi tingkat kesejahteraan keuangan individu itu sendiri.

Selain dipengaruhi oleh faktor kognitif seperti literasi keuangan, kesejahteraan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti *locus of control*. Dalam konteks keuangan, *locus of control* mengacu pada sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas kondisi keuangannya dan akan memengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangannya. *Locus of control* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Individu dengan internal *locus of control* cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan dan lebih bertanggung jawab terhadap konsekuensi keuangan yang mereka hadapi. Sebaliknya, individu dengan eksternal *locus of control* lebih cenderung merasa bahwa kondisi keuangan mereka ditentukan oleh faktor eksternal seperti keberuntungan atau kebijakan ekonomi yang tidak dapat mereka kendalikan. Individu bisa memiliki eksternal *locus of control* atau internal *locus of control* tergantung dari bagaimana individu tersebut bersikap dalam mengambil keputusan melalui lingkungan sekitar dan dirinya.

Individu yang memiliki kemampuan mengontrol tingkah laku pada manajemen keuangannya tentu dapat mengendalikan suatu keputusan yang ia buat. Suatu aktivitas yang memacu pribadi seseorang untuk menghemat dengan cara menurunkan pembelian *impulsive* merupakan *self control* dalam hal mengelola keuangan. Menurut survei OCBC *Financial Fitness Index* 2024 dengan 1.241 responden, sebesar 41 % masyarakat Indonesia masih memiliki kebiasaan berutang kepada keluarga atau teman untuk memenuhi gaya hidup, bukan untuk kebutuhan mendesak. Selain itu, 80% masyarakat menghabiskan uang untuk mengikuti gaya hidup teman dan baru 25% yang memiliki dana darurat jika kehilangan pekerjaan. Hal ini menunjukkan kontrol diri yang kurang baik dalam pengelolaan keuangan. *Locus of control* yang rendah maupun tinggi akan dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, baik secara internal maupun secara eksternal. Seseorang dengan literasi keuangan yang tinggi bisa saja memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang buruk karena *locus of control*-nya rendah, begitupun sebaliknya. Menurut penelitian Setiawan (2022) dan Pramata & Widoatmodjo (2023), *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan karyawan, yang berarti individu dengan kendali diri yang semakin baik akan menciptakan kesejahteraan keuangan yang semakin baik pula.

Meskipun literasi keuangan dan *locus of control* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan, keduanya belum tentu akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan keuangan, jika tidak disertai dengan tindakan berupa perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Banyak karyawan yang pada dasarnya sudah memiliki keuangan yang memadai namun

masih gagal dalam mencapai kesejahteraan keuangan karena perilaku konsumtif dan kurang disiplin dalam mengelola pendapatan.

Kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat produktif kerja, terutama di kota-kota besar yang menjadi pusat ekonomi Indonesia dan memiliki populasi masyarakat produktif kerja yang cukup besar dan berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan serta tingkat pendapatan yang beragam. Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi memegang peranan yang penting dalam kegiatan ekonomi karena tanpa adanya pengelolaan keuangan yang baik, masyarakat dapat mengalami kesulitan keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan ini diantaranya mencakup kemampuan seseorang dalam mengatur, merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengendalikan, menemukan serta menyimpan dana keuangan sehari-hari (Dew & Xiao, 2011).

Pramata & Widoatmodjo (2023) mengatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Hayat dkk. (2024), Utami & Safitri (2024), Hakim (2024), dan juga Ramadhania & Krisnawati (2024) yang menyimpulkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat mendorong seorang individu untuk membuat perencanaan keuangan yang lebih bijak, baik di jangka pendek maupun jangka panjang serta dapat mengurangi stres keuangan yang dapat meningkatkan nilai kesejahteraan keuangan.

Selain berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan keuangan, perilaku pengelolaan keuangan juga mendapat pengaruh dari literasi keuangan dan *locus of control*. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Dharmika (2024), Puce dkk. (2024), Natan & Mahastanti (2022), Hidayat & Paramita (2022), dan Juan dkk. (2025) bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dalam penelitian yang sama, Natan & Mahastanti (2022), Hidayat & Paramita (2022), dan Juan dkk. (2025) juga menyebutkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dimana individu yang bisa mengontrol dirinya dalam hal keuangan cenderung memiliki pengelolaan keuangan sehari-hari yang lebih baik dan memiliki tabungan.

Oleh karena itu, perilaku pengelolaan keuangan dianggap mampu menjadi variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara literasi keuangan dan *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan kesejahteraan keuangan karyawan tidak hanya bergantung pada peningkatan pengetahuan (literasi keuangan) dan kontrol diri (*locus of control*), melainkan juga pada perilaku nyata bagaimana pengetahuan dan kontrol tersebut diwujudkan dalam mengelola keuangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhania & Krisnawati (2024) dan Afniatun (2023) yang mengatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan berpengaruh positif dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas untuk diteliti dengan pertimbangan bahwa tenaga kerja dalam sektor logistik dan pergudangan diperkirakan akan meningkat setelah sektor tersebut mengalami peningkatan yang didorong oleh pertumbuhan industri pengolahan dan perdagangan. Sektor transportasi dan pergudangan pada tahun 2025 juga diperkirakan akan mengalami peningkatan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia sebesar Rp1.623,65 triliun atau tumbuh sebesar 12,53% (Damiana, 2025). Sebagai perusahaan BUMN di sektor logistik (pelabuhan), PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas memiliki beban tanggung jawab yang tinggi sehingga kesejahteraan keuangan karyawannya harus dijaga untuk menjaga performa perusahaan karena peningkatan tersebut akan sangat memerlukan dukungan dari kinerja karyawannya.

Penelitian ini juga didasarkan pada temuan masalah keuangan karyawan di PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan, diketahui bahwa mayoritas karyawan masih bergantung sepenuhnya pada pendapatan aktif dari perusahaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga belum memiliki tingkat kemandirian dan ketahanan finansial yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karyawan belum sepenuhnya mencapai aspek kebebasan secara finansial, sebagaimana menjadi salah satu indikator kesejahteraan keuangan yang dikemukakan oleh Lusardi & Messy (2023) meskipun sudah memiliki pendapatan tetap, sehingga menjadi rentan ketika menghadapi permasalahan finansial. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terdapat beberapa karyawan yang

pernah terjatoh oleh pinjaman online (pinjol) akibat pengelolaan keuangan pribadi yang buruk dan gaya hidup konsumtif. Kondisi ini kemudian berdampak pada penurunan kinerja dan menimbulkan kerugian bagi karyawan lain karena tugas yang tidak diselesaikan dengan baik hingga berujung pada pemberhentian karyawan yang bersangkutan. Fenomena ini mencerminkan kurangnya kemampuan individu dalam memahami serta mengelola risiko keuangan dari setiap keputusan yang diambil. Oleh karena itu, aspek pengendalian diri (*locus of control*) menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku keuangannya merupakan faktor penting untuk dapat mengelola keuangan dengan baik.

Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh ketiadaan data dan pemetaan terhadap kondisi kesejahteraan keuangan karyawan di perusahaan, dimana kesejahteraan keuangan karyawan belum pernah diteliti atau dipahami secara ilmiah. Dengan memilih variabel literasi keuangan, *locus of control*, dan perilaku pengelolaan keuangan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ketiganya memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pertimbangan awal bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek keuangan karyawan dari sisi non-kompensasi. Dengan demikian, masalah penelitian ini tidak hanya berakar dari krisis yang terjadi, melainkan juga pada gap informasi dan kurangnya perhatian ilmiah terhadap kondisi aktual kesejahteraan keuangan karyawan. Hal ini sejalan dengan pendekatan kuantitatif yang dimulai dari masalah eksplisit di lapangan sekaligus kebutuhan eksploratif untuk menguji hubungan antar variabel.

Sedangkan program sosialisasi mengenai literasi keuangan untuk karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas sendiri belum secara intensif dilakukan. Program sosialisasi mengenai keuangan tersebut belum memiliki jadwal yang bersifat rutin, namun biasanya akan lebih aktif diadakan saat terdapat isu nasional tentang ekonomi dan keuangan. Hal ini berarti perusahaan sebenarnya sudah menyadari pentingnya edukasi keuangan pada karyawannya.

Namun, belum adanya data atau pemetaan sebelumnya di aspek kesejahteraan keuangan karyawan menjadikan program sosialisasi tersebut masih belum terarah dengan baik. Keberhasilan sosialisasi ini juga akan dilihat melalui sejauh mana karyawan mampu menerapkan materi literasi keuangan tersebut ke dalam pengendalian diri mereka di kehidupan sehari-hari. Masih adanya fenomena masalah keuangan karyawan seperti yang disebutkan diatas juga menjadi alasan untuk mengkaji kembali efektivitas program literasi keuangan yang telah disosialisasikan perusahaan. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa literasi keuangan bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah alat yang dapat membantu individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik, karena kurangnya literasi keuangan dalam lingkungan kerja dapat berpotensi menimbulkan keputusan keuangan yang keliru, yang tidak hanya akan merugikan individu secara pribadi tetapi juga dapat berdampak pada stabilitas organisasi secara keseluruhan.

Terlebih kajian mengenai interaksi antara literasi keuangan, *locus of control*, perilaku pengelolaan keuangan, dan kesejahteraan keuangan masih belum pernah diteliti sebelumnya pada PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa

Tanjung Emas. Padahal pemahaman mendalam terhadap interaksi antar variabel tersebut memiliki signifikansi penting dalam mengidentifikasi kondisi keuangan karyawan saat ini yang berpotensi berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja serta dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam meminimalisir risiko terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*) di lingkungan kerja. Lebih jauh dalam konteks makro, urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat dinamika perekonomian lokal yang terus mengalami perubahan serta terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh karyawan seperti tekanan gaya hidup urban yang cenderung konsumtif, ketidakpastian ekonomi akibat fluktuasi pasar kerja, serta kurangnya *concern* terhadap literasi & edukasi keuangan. Faktor-faktor tersebut jika tidak ditangani secara tepat akan dapat memperburuk tingkat kesejahteraan keuangan karyawan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan dengan perilaku pengelolaan keuangan sebagai variabel mediasi pada karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam merancang strategi edukasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan keterampilan dan sikap karyawan dalam mengelola keuangan secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian literatur dalam bidang manajemen sumber daya manusia dan keuangan personal, khususnya dalam sektor industri logistik yang masih jarang diteliti. Pendekatan terhadap kesejahteraan keuangan pribadi karyawan juga masih

jarang diteliti, sehingga menjadi nilai tambah dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang baik kepada karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas yang pada akhirnya diharapkan mampu menciptakan kondisi keuangan yang lebih stabil, menurunkan risiko stres keuangan, dan membantu karyawan dalam merencanakan masa depan keuangan yang lebih baik untuk menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas?
2. Bagaimana pengaruh *Locus of Control* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas?
3. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas?
4. Bagaimana pengaruh *Locus of Control* terhadap Kesejahteraan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas?
5. Bagaimana pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas?

6. Apakah Perilaku Pengelolaan Keuangan memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas?
7. Apakah Perilaku Pengelolaan Keuangan memediasi pengaruh *Locus of Control* terhadap Kesejahteraan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas.
2. Menganalisis pengaruh *Locus of Control* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas
3. Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas.
4. Menganalisis pengaruh *Locus of Control* terhadap Kesejahteraan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas.
5. Menganalisis pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas.

6. Mengkaji peran Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai variabel mediasi pada pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas.
7. Mengkaji peran Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai variabel mediasi pada pengaruh *Locus of Control* terhadap Kesejahteraan Keuangan karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan individu dan perilaku organisasi melalui pemahaman empiris mengenai hubungan antara Literasi Keuangan, *Locus of Control*, Perilaku Pengelolaan Keuangan, dan Kesejahteraan Keuangan.
- Memperkuat atau menguji kembali teori yang relevan seperti *Theory of Planned Behavior* dalam konteks karyawan.
- Menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji variabel-variabel serupa, khususnya dalam pendekatan mediasi.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Perusahaan
Menjadi dasar untuk merancang strategi edukasi dan kebijakan keuangan yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kesejahteraan

keuangan karyawan, mencegah stres keuangan, serta mendukung produktivitas dan stabilitas tenaga kerja.

- Bagi Praktisi HRD/Pengembangan SDM

Menjadi acuan dalam merancang program pengembangan karyawan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan kerja, tapi juga pada peningkatan literasi dan perilaku keuangan untuk membentuk karyawan yang lebih sejahtera secara finansial.

- Bagi Karyawan

Memberikan wawasan untuk lebih sadar akan pentingnya pengetahuan dan pengendalian diri dalam mengelola keuangan pribadi untuk mencapai kesejahteraan keuangan.

- Bagi Pemerintah atau Lembaga Keuangan

Memberikan gambaran bahwa peningkatan literasi dan perubahan perilaku keuangan karyawan dapat mendorong stabilitas keuangan individu.

3. Manfaat Sosial

- Meningkatkan kesadaran karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub

Regional Jawa Tanjung Emas akan pentingnya mengelola keuangan secara bijak untuk kesejahteraan keuangan yang lebih stabil.

- Mendukung terciptanya stabilitas keuangan dalam keluarga karyawan

yang berguna untuk memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat.

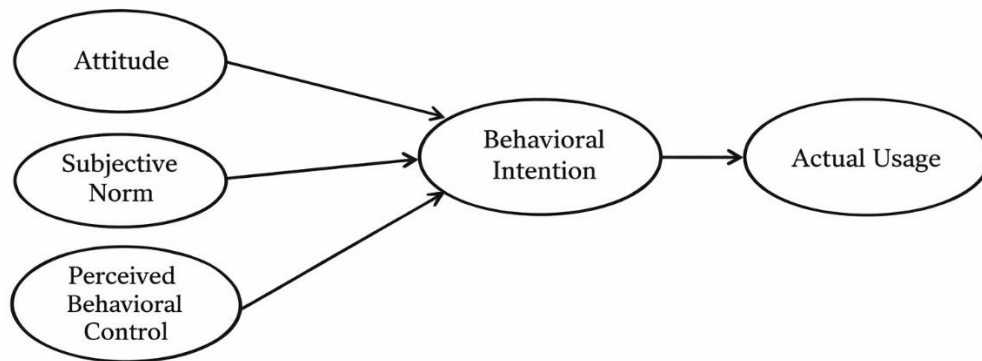
- Meminimalisir potensi terjadinya masalah sosial akibat masalah keuangan dengan memberikan solusi preventif melalui edukasi dan pengendalian diri dalam aspek keuangan.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjelasan mengenai teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian dan mendukung keputusan sementara (hipotesis). Kerangka teori tersebut ditujukan untuk memberikan gambaran tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Teori dapat dikatakan merupakan seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu fenomena dengan menerangkan hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menerangkan fenomena tersebut.

1.5.1 *Theory of Planned Behaviour* (TPB)

Theory of Planned Behaviour merupakan kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku individu melalui proses pertimbangan yang bersifat rasional. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku manusia pada dasarnya tidak muncul secara spontan, melainkan melalui tahapan psikologis yang dapat dipikirkan serta direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, perilaku dipandang sebagai hasil dari niat yang terbentuk berdasarkan evaluasi individu terhadap tindakannya.



Gambar 1. 3 Struktur *Theory of Planned Behavior*

Dalam *Theory of Planned Behaviour*, dinyatakan bahwa niat atau perilaku bisa diprediksi dari tiga elemen pembentuk yaitu *Attitude*, *Subjective Norms*, dan *Perceived Behavioral Control*.

- 1) *Attitude*, merupakan sikap seseorang terhadap pengelolaan keuangan yang mencerminkan sejauh mana ia melihat perilaku tersebut sebagai sesuatu yang positif atau bermanfaat. Jika seseorang memiliki keyakinan bahwa memiliki pengetahuan keuangan yang memadai akan menciptakan perilaku pengelolaan yang baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan keuangannya, maka ia akan cenderung mengembangkan pengetahuan dan perilaku pengelolaan keuangan tersebut. Sikap positif terhadap pengelolaan keuangan seperti ini akan berdampak langsung pada kesejahteraan keuangan karena individu lebih sadar dalam membuat keputusan keuangan yang sehat
- 2) *Subjective Norms* atau norma subjektif, mengacu pada pengaruh sosial yang diterima individu dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar mengenai pengelolaan keuangan. Jika individu berada di lingkungan

yang menekankan pentingnya perencanaan keuangan, investasi, atau hidup hemat, maka ia akan lebih cenderung menerapkan perilaku keuangan yang sehat. Misalnya, individu yang sering melihat teman-temannya berinvestasi akan lebih terdorong untuk melakukan hal yang sama sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keuangannya.

- 3) *Perceived Behavioral Control*, yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa mampu mengontrol keuangannya. Jika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan dan merasa memiliki sumber daya seperti akses ke bank, literasi keuangan, atau modal investasi, maka ia akan lebih percaya diri dalam mengelola keuangannya. Sebaliknya, jika individu merasa sulit mengontrol pengeluarannya atau merasa tidak memiliki cukup informasi untuk mengelola uangnya, maka ia akan cenderung memiliki kesejahteraan keuangan yang rendah.

1.5.2 Kesejahteraan Keuangan

Kesejahteraan menggambarkan kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat material, sosial, maupun psikologis, sehingga dapat menjalani kehidupan secara layak serta menjalankan peran sosialnya dengan baik. Dalam konteks ini, kesejahteraan keuangan merupakan bagian dari kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan untuk menunjang kualitas hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui aspek ekonomi. Berdasarkan kajian *Consumer Financial Protection Bureau (CFPB)*, kesejahteraan keuangan merujuk

pada keadaan ketika seseorang merasa aman secara finansial, mampu memenuhi kebutuhan hidupnya saat ini dan tetap memiliki uang yang tersisa, memiliki kapasitas untuk mengelola keuangan guna mencapai tujuan masa depan, dan dapat mengendalikan keuangan mereka untuk menghadapi situasi tak terduga, serta memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangannya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Kesejahteraan ditunjukkan oleh kepuasan individu dalam enam bidang yaitu bisnis, keuangan, rumah, rekreasi, kesehatan, dan lingkungan. Sehingga dapat diketahui bahwa kesejahteraan merupakan konsep yang mencakup semua aspek kehidupan.

Menurut *Consumer Financial Protection Bureau: Measuring Financial Well-Being (2015)*, unsur- unsur kesejahteraan keuangan mencakup beberapa aspek, yaitu:

- 1) Memiliki pengendalian diri terhadap keuangan. Seseorang dianggap memiliki pengendalian diri terhadap keuangan bila mampu membayar setiap tagihan tepat waktu, menghindari utang yang berlebihan, dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.
- 2) Dapat meminimalisir resiko keuangan. Seseorang dapat meminimalisir resiko dari keadaan yang darurat apabila memiliki tabung/investasi, asuransi, kredit yang baik, tanpa meminta bantuan dari keluarga atau kerabat saat menghadapi situasi darurat.
- 3) Memiliki tujuan dan perencanaan keuangan. Hal ini bertujuan agar tujuan keuangan dapat tercapai dengan perencanaan yang sudah matang dan terarah.

- 4) Memiliki kebebasan dan rasa aman dalam hal keuangan. Seseorang dapat membuat pilihan keuangan yang memungkinkan mereka dapat menikmati hidup dengan perasaan aman setelah memiliki keseimbangan keuangan.

1.5.3 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan dan pengetahuan tentang keuangan yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan untuk mengelola atau menggunakan sejumlah uang guna meningkatkan taraf hidup dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan adalah tingkat pemahaman individu terhadap konsep dan keterampilan dasar keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, utang, investasi, dan tabungan. Literasi keuangan menjadi hal yang penting untuk membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, tingkat literasi keuangan masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama yang menunjukkan perbedaan tingkat pemahaman, keterampilan, serta keyakinan individu dalam mengenal dan memanfaatkan produk serta layanan jasa keuangan., antara lain sebagai berikut:

- 1) Tingkat *Well literate* yang menggambarkan kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai lembaga jasa keuangan, produk dan layanannya, termasuk manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban sebagai pengguna. Selain itu, individu dalam kategori ini juga

telah memiliki keterampilan dan kepercayaan diri dalam menggunakan produk jasa keuangan secara optimal.

- 2) Tingkat *Sufficient literate* yang menggambarkan masyarakat dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap lembaga jasa keuangan beserta produk, manfaat, risiko. serta hak dan kewajiban dalam keuangan, namun belum sepenuhnya memiliki keterampilan untuk memanfaatkan produk jasa keuangan secara aktif.
- 3) Tingkat *Less literate* menggambarkan masyarakat yang hanya memiliki pengetahuan terbatas mengenai lembaga jasa keuangan dan produk yang tersedia, tanpa diiringi dengan pemahaman yang memadai terkait manfaat, risiko, maupun mekanisme penggunaannya.
- 4) Tingkat *Not literate* merujuk pada kelompok masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan, pemahaman, maupun kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk yang ditawarkan (Maarif, 2022).

Seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat literasi keuangan yang baik apabila memahami sejumlah aspek penting yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Menurut Atkinson & Messy (2012), terdapat tiga unsur utama yang perlu dipenuhi agar seseorang dapat dikategorikan memiliki literasi keuangan yang baik, antara lain:

- 1) Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) yaitu pemahaman individu terhadap konsep-konsep dasar keuangan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomi secara rasional, mencakup pemahaman

mengenai lembaga jasa keuangan, risiko, dan manfaat dari produk atau layanan keuangan, serta hak dan kewajiban konsumen.

- 2) Keterampilan keuangan (*financial behaviour*) yang merujuk pada tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan sehari-hari berdasarkan pengetahuan dan pertimbangan, seperti menyusun anggaran, menghitung hasil pengelolaan dana, tingkat bunga, serta risiko yang mungkin muncul.
- 3) Sikap keuangan (*financial attitude*) yaitu pola pikir atau tingkat kepercayaan individu terhadap uang dan pengelolaannya. Sikap ini mencerminkan bagaimana individu memandang pentingnya perencanaan keuangan, menggunakan instrumen yang tepat, dan orientasi terhadap masa depan, serta kemampuan dalam menunda kepuasan.

1.5.4 *Locus of Control*

Locus of Control adalah keyakinan individu mengenai sejauh mana mereka memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka (Rotter, 1982), termasuk dalam pengelolaan keuangan. *Locus of Control* dikategorikan menjadi dua yaitu *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*. *Internal locus of control* mengacu pada keyakinan bahwa pencapaian dan hasil hidup individu sebagian besar ditentukan oleh dirinya sendiri, seperti bakat, keterampilan, dan usahanya. Sebaliknya, konsep eksternal *locus of control* mengemukakan bahwa peristiwa dan hasil dalam kehidupan seorang individu ditentukan oleh pengaruh lain, seperti takdir, rezeki, dan pengaruh dari orang lain

yang dapat menentukan kehidupannya. Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya yang mempunyai kemampuan untuk mengatur dan mengelola keuangan pribadinya dikategorikan sebagai pemilik internal *locus of control*.

Menurut Rotter (1982) dalam bukunya yang berjudul *The Social Learning Theory* menyebutkan bahwa *locus of control* memiliki empat aspek, antara lain:

- 1) Potensi Perilaku (*Behavior Potential*) yang mengacu pada kemungkinan perilaku tertentu akan terjadi dalam situasi tertentu yang ditentukan dengan referensi pada penguatan atau rangkaian penguatan yang bisa mengikuti perilaku tersebut. Dalam konteks keuangan, aspek ini merujuk pada kemungkinan seseorang akan mengelola keuangannya dengan baik, seperti membuat anggaran, menabung, atau menghindari utang konsumtif.
- 2) Pengharapan (*Expectancy*) merupakan kepercayaan individu bahwa jika ia berperilaku secara khusus pada situasi tertentu, maka akan diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Pada individu dengan *internal locus of control* percaya bahwa hasil keuangannya tergantung pada tindakan individu sendiri. Misalnya, individu percaya jika menabung secara konsisten, maka akan mencapai stabilitas keuangan. Sebaliknya, individu dengan *external locus of control* akan merasa bahwa hasil keuangan mereka tergantung pada faktor diluar kendali seperti keberuntungan dan lainnya, sehingga ekspektasi mereka terhadap hasil dari tindakan keuangan cenderung lebih rendah.

- 3) Nilai Penguatan (*Reinforcement Value*) merupakan tingkat pilihan penguatan yang berasal dari pengalaman yang menghubungkan penguatan masa lalu dengan yang terjadi saat ini dan dapat mengembangkan pengharapan untuk masa depan. Penguatan dalam konteks penelitian ini berarti manfaat keuangan yang didapat dari perilaku pengelolaan keuangan yang baik, seperti rasa aman karena memiliki dana darurat. Individu dengan *internal locus of control* cenderung menilai hasil dari perilaku keuangan yang baik sebagai hal yang sangat bernilai karena mereka merasa hasil itu merupakan akibat dari upaya mereka sendiri. Pengalaman masa lalu membentuk pemahaman ini yang kemudian memengaruhi pengambilan keputusan keuangan di masa depan.
- 4) Situasi Psikologis (*Psychological Situation*) merupakan hal yang penting dalam menentukan perilaku. Secara terus menerus seseorang tidak hanya akan memberikan reaksi pada lingkungan internal ataupun eksternal saja melainkan juga kepada kedua lingkungan tersebut. Perilaku pengelolaan keuangan individu juga sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap kondisi keuangan saat ini, baik itu faktor internal seperti keyakinan diri dan rasa cemas terhadap masa depan, maupun eksternal seperti harga kebutuhan pokok dan pendapatan tetap. *Internal locus of control* membantu individu menafsirkan situasi dengan cara yang lebih proaktif, misalnya menganggap krisis keuangan sebagai tantangan yang bisa diatasi dan bukan sebagai nasib buruk.

1.5.5 Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku pada dasarnya merupakan respons atau aktivitas yang timbul sebagai akibat dari adanya rangsangan atau stimulus dari lingkungan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Skinner (1938) bahwa perilaku adalah segala bentuk tindakan yang dapat diamati dan diukur. Dalam konteks keuangan, perilaku berkembang menjadi perilaku pengelolaan keuangan, yaitu perilaku individu dalam merencanakan, mengelola, dan mengontrol sumber daya keuangan yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan. Perilaku ini mencakup aktivitas seperti perencanaan keuangan, pengeluaran yang dikelola secara bijaksana, pengelolaan utang, menabung, dan berinvestasi. Perilaku pengelolaan keuangan memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan keuangan individu (Dew & Xiao, 2011).

Beragam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seperti pengetahuan keuangan tiap individu tentang prinsip-prinsip dasar keuangan untuk mengelola pengeluaran dan tabungan, pandangan individu terhadap pentingnya uang dalam kehidupan mereka, dan pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman keluarga yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Selain itu, dalam penggunaan sumber daya keuangannya, individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti keinginan pribadi. Pada dasarnya perilaku pengelolaan keuangan menekankan pada seseorang untuk bertanggung jawab dalam keuangan yang dimilikinya agar dapat digunakan secara efektif dan sesuai kebutuhan tanpa menimbulkan masalah bagi individu sendiri (Gitaryuda, 2023). Perilaku pengelolaan keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangannya (Riadi,

2023). Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang produktif. Perilaku manajemen keuangan merupakan bidang ilmu yang relatif baru yang bertujuan untuk menggabungkan teori psikologi perilaku dan kognitif dengan ekonomi konvensional dan keuangan untuk memberikan penjelasan mengapa orang mengambil keputusan keuangan yang tidak rasional (Amitran, 2023). Maka lebih jelas disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan adalah pengambilan keputusan keuangan yang direpresentasikan dengan perilaku yang bijaksana, seperti mengelola anggaran, mengontrol pengeluaran, merencanakan tabungan, dan memiliki strategi untuk mencapai tujuan keuangan.

1.6 Keterkaitan Antar Variabel

1.6.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Literasi keuangan mencakup kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan yang efektif, seperti menyusun anggaran, menabung, atau berinvestasi. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi akan lebih sadar akan pentingnya perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran secara bijak, serta mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmika (2024) dan Puce dkk. (2024) yang mengatakan bahwa literasi keuangan membantu individu memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, literasi keuangan dapat memengaruhi perilaku melalui pembentukan sikap (*attitude*) terhadap pengelolaan keuangan. Individu dengan pemahaman keuangan yang memadai akan memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik dan bertanggung jawab sehingga meningkatkan niat (*intention*) untuk bertindak lebih rasional.

H1 : Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

1.6.2 Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Locus of Control merujuk pada sejauh mana individu percaya bahwa dirinya memiliki kendali atas peristiwa dalam hidupnya. Dalam kerangka *theory of planned behavior*, *locus of control* berkaitan erat dengan *perceived behavioral control*, yaitu persepsi seseorang terhadap kemampuannya dalam mengontrol tindakan. Individu dengan *locus of control* internal cenderung merasa memiliki kendali atas keputusan keuangan mereka, sehingga lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Sebaliknya, *locus of control* eksternal dapat mengurangi motivasi untuk mengatur keuangan secara efektif karena individu merasa keuangannya ditentukan oleh faktor eksternal seperti keberuntungan ataupun pengaruh pihak lain. Hal ini didukung oleh penelitian Natan & Mahastanti (2022), Hidayat & Paramita (2022), dan Juan dkk. (2025) yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa *locus of control* merupakan sebuah keadaan sadar yang diperlukan untuk kontrol diri dalam mengelola keuangan.

H2 : *Locus of Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

1.6.3 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan

Kesejahteraan keuangan adalah kondisi dimana individu merasa aman secara finansial, mampu memenuhi kebutuhan hidup, dan tidak terbebani oleh tekanan keuangan yang berlebihan. Literasi keuangan menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk kesejahteraan ini karena memungkinkan individu untuk memahami pentingnya pengelolaan pendapatan, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Menurut penelitian Trisuci (2023) dan Pramata & Widoatmodjo (2023), individu dengan literasi yang tinggi cenderung memiliki strategi keuangan yang lebih matang yang dapat membantu individu dalam menciptakan kestabilan dan mencapai tujuan keuangan.

Dari perspektif *theory of planned behavior* menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku (*attitude*) yang terbentuk dari literasi keuangan dapat memengaruhi tujuan jangka panjang, termasuk pencapaian kesejahteraan keuangan. Individu yang memiliki literasi tinggi akan lebih mampu merencanakan masa depan, menghindari utang konsumtif, serta mencapai stabilitas keuangan yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup. Dengan kata lain, literasi keuangan bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam mengelola uang tetapi juga memperkuat keyakinan dan komitmen individu terhadap pencapaian kesejahteraan keuangan.

H3 : Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan

1.6.4 Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Kesejahteraan Keuangan

Kesejahteraan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti *locus of control*. Individu dengan *locus of control* internal memiliki kecenderungan untuk merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi keuangannya secara aktif. Individu percaya bahwa kondisi keuangannya merupakan hasil dari keputusan dan tindakan yang mereka ambil sehingga individu lebih berorientasi pada tujuan dan memiliki strategi yang lebih jelas dalam mencapai kesejahteraan keuangan, seperti yang disimpulkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2022) dan Pramata & Widodoatmodjo (2023)

Dalam kerangka *theory of planned behavior*, *perceived behavioral control* menjadi mekanisme penting dalam membentuk kesejahteraan. Keyakinan bahwa diri sendiri mampu memengaruhi hasil keuangan akan memperkuat niat dan tindakan nyata dalam mengelola uang. Dengan demikian, individu dengan *locus of control* internal tidak hanya lebih aktif dalam merancang masa depan keuangannya tetapi juga lebih tangguh dalam menghadapi risiko ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan persepsi dan realitas kesejahteraan keuangan.

H4 : *Locus of Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan

1.6.5 Pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan yang baik seperti pengelolaan anggaran yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan dengan mengurangi stres terkait keuangan dan memberikan stabilitas keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan memengaruhi kesejahteraan keuangan dengan pengelolaan keuangan yang efisien, pengurangan stres keuangan, kemampuan untuk mencapai tujuan keuangan, mitigasi risiko, dan perasaan subjektif terhadap uang. Dengan memperbaiki perilaku keuangan, individu dapat mencapai tingkat kesejahteraan keuangan yang lebih tinggi, baik secara objektif maupun subjektif. Dalam penelitian terhadap karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas, perilaku ini berperan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan keuangan yang dirasakan, yaitu kondisi dimana individu merasa mampu memenuhi kebutuhan keuangannya saat ini maupun di masa depan tanpa mengalami tekanan keuangan yang signifikan.

Menurut *theory of planned behavior*, perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat untuk berperilaku yang dibentuk oleh tiga komponen utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavior control*. Dalam penelitian ini, apabila individu memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, memperoleh dukungan sosial (norma subjektif), dan merasa mampu mengendalikan keuangannya (*perceived control*), maka akan terbentuk intensi yang kuat untuk berperilaku keuangan secara bijak. Intensitas perilaku tersebut akan berujung pada peningkatan kesejahteraan keuangan. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Hayat dkk. (024), Utami & Safitri (2024), dan Hakim (2024)

H5 : Perilaku Pengelolaan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan.

1.6.6 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Perilaku Pengelolaan Karyawan sebagai variabel mediasi

Pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan tidak bersifat langsung. Dalam banyak kasus, pengetahuan dan pemahaman keuangan terlebih dahulu mengubah perilaku individu dalam mengelola keuangannya, perilaku inilah yang menjadi jembatan menuju kesejahteraan. Artinya literasi keuangan memengaruhi kesejahteraan keuangan secara tidak langsung melalui peningkatan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Menurut penelitian Ramadhania & Krisnawati (2024) dan Afniatun (2023), semakin tinggi tingkat literasi maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk memiliki perilaku keuangan yang sehat untuk mendorong kesejahteraan.

Theory of planned behavior menegaskan bahwa sikap yang terbentuk dari literasi akan memicu niat untuk berperilaku dan jika didukung oleh kontrol dan norma sosial akan menghasilkan perilaku nyata. Dalam konteks ini, perilaku pengelolaan keuangan menjadi variabel mediasi yang menjembatani pengaruh literasi keuangan ke kesejahteraan keuangan. Dengan kata lain, pengetahuan keuangan baru akan efektif jika diterjemahkan menjadi tindakan nyata seperti menabung secara konsisten, membuat anggaran, atau menghindari konsumsi berlebihan.

H6 : Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan yang dimediasi oleh Perilaku Pengelolaan Keuangan

1.6.7 Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Perilaku Pengelolaan Karyawan sebagai variabel mediasi

Individu dengan *locus of control* internal cenderung memiliki kesadaran tinggi bahwa dirinya adalah penentu utama dari kondisi keuangannya. Kesadaran ini mendorong mereka untuk melakukan tindakan pengelolaan keuangan yang lebih aktif dan bertanggung jawab. Perilaku inilah yang secara bertahap meningkatkan kondisi keuangan dan menciptakan rasa aman serta kesejahteraan keuangan. Oleh karena itu, pengaruh *locus of control* terhadap kesejahteraan seringkali dimediasi oleh perilaku keuangan yang dilakukan individu tersebut seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2022).

Dalam *theory of planned behavior*, *perceived behavioral control* dari *locus of control* akan memengaruhi niat dan perilaku aktual. Jika kontrol yang dirasakan tinggi, maka individu akan memiliki keinginan kuat untuk mengelola keuangannya dengan baik. Perilaku inilah yang menjadi jalur tidak langsung menuju kesejahteraan keuangan. Dengan demikian, *locus of control* tidak hanya mendorong individu untuk merasa mampu tetapi juga mendorong mereka bertindak nyata melalui perilaku pengelolaan keuangan yang sehat yang kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan.

H7 : *Locus of Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan yang dimediasi oleh Perilaku Pengelolaan Keuangan

Dengan demikian, *theory of planned behavior* menjadi landasan utama dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Literasi keuangan membentuk sikap atau *attitude*, *locus of control* merepresentasikan *perceived behavioral control*, dan keduanya mempengaruhi niat untuk menciptakan perilaku pengelolaan keuangan. Perilaku inilah yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keuangan sebagai hasil nyata dari niat dan perilaku yang direncanakan.

1.7 Penelitian Terdahulu

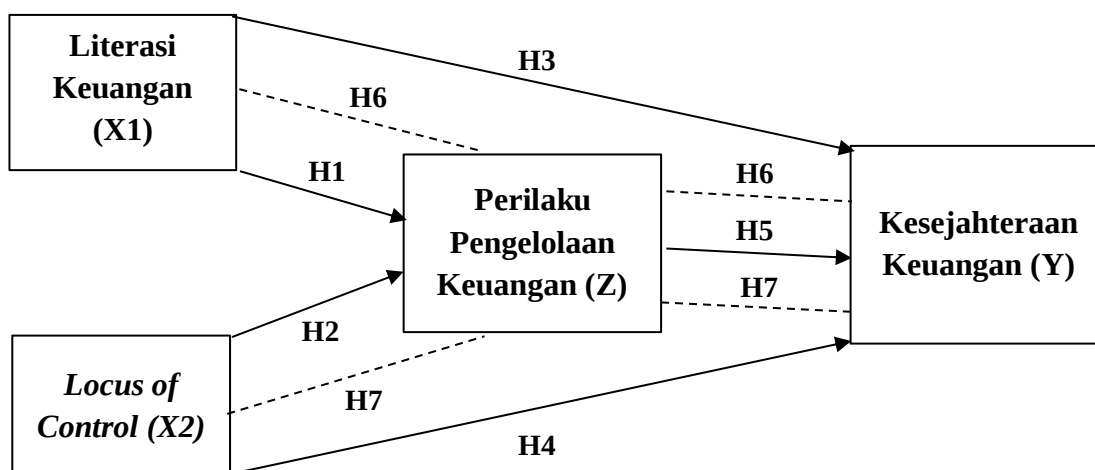
Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode	Hasil
1	Dharmika (2024)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 330 Analisis Data: SEM-PLS	<i>Financial Literacy</i> memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap <i>Financial Management Behavior</i> .
2	Puce dkk. (2024)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 46 orang Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Literasi keuangan memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.
3	Natan & Mahastanti (2022)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 341 orang Analisis Data: Moderated Regression Analysis (MRA)	1. <i>Financial Literacy</i> memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap <i>Financial Management Behaviour</i> . 2. <i>Locus Of Control</i> memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap <i>Financial Managament Behaviour</i> .
4	Hidayat & Paramita (2022)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 97 orang Analisis Data: Regresi Linear Berganda	1. <i>Financial Literacy</i> memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap <i>Financial Behaviour</i> 2. <i>Locus Of Control</i> memiliki hubungan yang positif terhadap <i>Financial Behaviour</i>
5	Juan dkk. (2025)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 150 orang Analisis Data:	1. Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

No	Peneliti	Metode	Hasil
		Regresi Linear Berganda	2. <i>Locus of control</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan
6	Trisuci (2023)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 99 orang Analisis Data: PLS	Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan.
7	Setiawan (2022)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 343 orang Analisis Data: SEM-PLS	<i>Locus of Control</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan.
8	Pramata & Widoatmodjo (2023)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 241 orang Analisis Data: SEM-PLS	1. <i>Financial Literacy</i> memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap <i>Financial Well-Being</i> 2. <i>Financial Behavior</i> memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap <i>Financial Well-Being</i> 3. <i>Locus of Control</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Well-Being</i>
9	Hayat dkk. (2024)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 157 orang Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Perilaku Pengelolaan Keuangan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan.
10	Utami & Safitri (2024)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 78 orang Analisis Data: Regresi Linear Sederhana	Perilaku Pengelolaan Keuangan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan.
11	Hakim (2024)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 98 orang Analisis Data: Regresi Linear Sederhana	<i>Financial Management Behavior</i> memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap <i>Financial Well-Being</i> .
12	Ramadhania & Krisnawati (2024)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 400 orang Analisis Data: SEM-PLS dan MGA	1. Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan 2. Perilaku Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan 3. Perilaku Keuangan sebagai variabel mediasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengaruh antara

No	Peneliti	Metode	Hasil
			Literasi Keuangan dan Kesejahteraan Keuangan.
13	Afniatun (2023)	Pendekatan: Kuantitatif Sampel: 95 orang Analisis Data: SEM-PLS	1. Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan 2. Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan 3. Perilaku Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan 4. Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan yang dimediasi oleh Perilaku Keuangan

1.8 Kerangka Penelitian



Gambar 1. 4 Model Hipotesis

1.9 Definisi Konsep

1.9.1 Kesejahteraan Keuangan

Menurut *Consumer Financial Protection Bureau: Measuring Financial Well-Being* (2015), kesejahteraan keuangan mengacu pada kondisi subjektif

individu yang merasa aman secara finansial baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang serta memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa tekanan finansial yang berlebihan.

1.9.2 Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan individu. Literasi keuangan berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan, seperti pengelolaan uang, perencanaan anggaran, investasi, dan pengambilan keputusan keuangan.

1.9.3 *Locus Of Control*

Locus of control adalah sebuah keyakinan seseorang terhadap hubungan antara tindakan mereka dengan hasil yang mereka peroleh (Rotter, 1982). *Locus of control* adalah sumber keyakinan yang dimiliki seseorang untuk percaya bahwa dia mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya atau kendali atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya berasal dari hal lain yang membuat dia dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya.

1.9.4 Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan adalah pengambilan keputusan keuangan yang dipresentasikan dengan perilaku yang bijaksana, seperti mengelola anggaran,

mengontrol pengeluaran, merencanakan tabungan, dan memiliki strategi untuk mencapai tujuan keuangan (Dew & Xiao, 2011).

1.10 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan atau deskripsi rinci tentang bagaimana sebuah variabel atau konsep yang digunakan dalam penelitian akan diukur, diamati, atau diidentifikasi secara praktis. Definisi ini dirancang untuk membuat konsep yang bersifat abstrak menjadi konkret dan dapat digunakan dalam pengumpulan data. Variabel yang terdapat dalam penelitian akan menjadi konsep yang dapat diidentifikasi melalui kerangka pikir yang telah ditentukan seperti indikator, butir/item, dan skala pengukuran serta lain-lain.

1.10.4 Kesejahteraan Keuangan

Menurut *Consumer Financial Protection Bureau: Measuring Financial Well-Being (2015)*, indikator kesejahteraan keuangan bisa dilihat dari:

1. Mampu menangani kejadian tak terduga tanpa krisis keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki dana darurat atau kesiapan keuangan untuk menghadapi situasi tidak terduga, misalnya seperti sakit, kecelakaan, atau bahkan kehilangan pekerjaan sementara.
2. Terbebas dari stres yang berlebihan akibat masalah keuangan. Kesejahteraan keuangan juga mencakup aspek psikologis, dimana individu dapat merasa tenang dan tidak tertekan secara emosional karena urusan uang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Merasa berada pada jalur yang tepat dalam menuju tujuan keuangan jangka panjang. Individu memiliki rencana atau visi jangka panjang (seperti membeli rumah, pendidikan anak, atau pensiun) dan memiliki strategi keuangan yang jelas dalam mencapai tujuan tersebut.

1.10.2 Literasi Keuangan

Menurut Atkinson & Messy (2012), terdapat lima indikator literasi keuangan:

- 1) Memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Seorang karyawan yang melek keuangan akan mampu membedakan pengeluaran untuk kebutuhan dengan pengeluaran yang bersifat konsumtif
- 2) Mengetahui cara kerja produk perbankan seperti rekening tabungan, deposito, kredit, dan lain-lain. Karyawan idealnya mengetahui manfaat dan risiko dari produk keuangan yang biasa digunakan, sehingga tidak akan memilih produk yang tidak sesuai dengan kebutuhannya.
- 3) Memahami konsekuensi dari mengambil utang termasuk bunga dan penalti. Pemahaman ini penting agar karyawan tidak terjebak dalam utang konsumtif dan mampu merencanakan pelunasan secara bijak.
- 4) Mengetahui pentingnya asuransi dalam perlindungan keuangan. Literasi keuangan mencakup pemahaman bahwa asuransi seperti asuransi kesehatan, jiwa, dan aset merupakan bagian dari perencanaan untuk mengurangi risiko keuangan.
- 5) Mengetahui pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk pensiun. Karyawan dengan literasi yang baik sadar akan

pentingnya menyiapkan masa depan sejak dini, termasuk dana pensiun dan investasi.

1.10.3 *Locus Of Control*

Rotter (1982) menjelaskan bahwa *locus of control* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal, yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda, sebagai berikut:

- 1) *Locus of Control* Internal. Seseorang yang memiliki *locus of control* internal selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan faktor dalam dirinya karena mereka memiliki keyakinan bahwa hasil dan perilakunya disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya. Faktor dalam aspek internal tersebut antara lain:
 - a) Kemampuan, yang secara umum dikaitkan dengan potensi untuk menguasai suatu keahlian. Seseorang dapat meyakini bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya.
 - b) Minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Seseorang bisa memiliki minat yang lebih besar terhadap kontrol perilaku, peristiwa, dan tindakannya.
 - c) Usaha. Seseorang yang memiliki *locus of control* internal akan bersikap optimis, pantang menyerah, dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya.

2) *Locus of Control* Eksternal. Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal akan percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar dirinya. Faktor dalam aspek eksternal tersebut antara lain:

- a) Nasib: Seseorang akan menganggap kesuksesan dan kegagalan yang telah dialaminya sudah ditakdirkan dan mereka tidak dapat mengubah hal itu. Mereka sangat percaya pada firasat baik dan firasat buruk.
- b) Keberuntungan: Seseorang bisa sangat mempercayai adanya keberuntungan. Mereka menganggap bahwa setiap orang memiliki keberuntungannya masing-masing.
- c) Sosial Ekonomi: Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung menilai orang lain berdasarkan tingkat kesejahteraan dan bersifat materialistik.

1.10.4 Perilaku Pengelolaan Keuangan

Menurut Dew & Xiao (2011), indikator perilaku pengelolaan keuangan dari seorang individu bisa dilihat dari empat hal, yaitu:

- 1) *Consumption*, merujuk pada pola pengeluaran individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan primer (seperti makanan, tempat tinggal) maupun kebutuhan sekunder (hiburan, gaya hidup). Pola konsumsi yang sehat mencerminkan pengelolaan keuangan yang baik, seperti tidak membeli barang-barang yang tidak diperlukan serta membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

- 2) *Cash-Flow Management*, mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran agar tetap seimbang, serta memastikan pengeluaran tidak melebihi pendapatan. Manajemen arus kas yang baik melibatkan penyusunan anggaran, mencatatkan pengeluaran, dan menjaga likuiditas keuangan.
- 3) *Saving and Investment*, mengukur seberapa baik individu dalam menyisihkan sebagian penghasilannya untuk masa depan, baik dalam bentuk tabungan maupun investasi. Tabungan menunjukkan kesiapan untuk kebutuhan mendesak, sementara investasi mencerminkan upaya untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang.
- 4) *Credit Management*, mencakup kemampuan individu dalam mengelola utang, termasuk membayar cicilan tepat waktu dan menghindari penggunaan kartu kredit secara berlebihan. Pengelolaan kredit yang baik mencerminkan tanggung jawab keuangan dan menghindarkan individu dari masalah keuangan seperti terlilit utang.

Tabel 1. 2 Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Butir/Item
1	Kesejahteraan Keuangan	Kesiapan menghadapi keadaan darurat	1. Memiliki dana cadangan/tabungan khusus untuk mengatasi keadaan darurat di masa depan selain dana pensiun 2. Tidak perlu meminjam uang saat terjadi pengeluaran mendesak
		Minim tekanan akibat masalah keuangan	1. Jarang merasa cemas atau stres akibat masalah keuangan (utang/cicilan)

No	Variabel	Indikator	Butir/Item
2	Literasi Keuangan	Progres terhadap tujuan keuangan jangka panjang	2. Kondisi keuangan tidak mengganggu kesehatan mental atau keseharian
			1. Memiliki perencanaan yang jelas dan berada di jalur yang tepat untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang 2. Rutin menyisihkan dana untuk tujuan keuangan jangka panjang
		Membedakan kebutuhan dan keinginan	1. Dapat membedakan pengeluaran yang dibutuhkan dan yang bersifat keinginan 2. Memprioritaskan kebutuhan pokok dibanding pengeluaran konsumtif
		Memahami produk perbankan	1. Memahami perbedaan rekening tabungan dan deposito 2. Mengetahui cara kerja kartu kredit termasuk bunga dan tanggal jatuh tempo 3. Memahami manfaat dan risiko dari penggunaan layanan bank
		Memahami konsekuensi utang	1. Paham bahwa pinjaman memiliki kewajiban membayar bunga/biaya 2. Memahami bahwa keterlambatan membayar utang dapat dikenakan denda 3. Mengetahui risiko menggunakan pinjaman online seperti bunga yang tinggi, denda, dan pemakaian data pribadi 4. Mampu memperhitungkan kemampuan membayar sebelum mengambil keputusan utang berulang
		Memahami fungsi asuransi	1. Memahami bahwa asuransi dapat mengurangi beban biaya jika terjadi keadaan tak terduga

No	Variabel	Indikator	Butir/Item
			2. Memiliki asuransi (jiwa/kesehatan/aset) sebagai salah satu upaya untuk melindungi diri di masa depan
		Memahami perencanaan keuangan jangka panjang	1. Paham mengenai pentingnya merencanakan keuangan masa pensiun 2. Sadar bahwa menunda perencanaan jangka panjang dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan di masa depan
		Memahami ilmu dari seminar keuangan	1. Setelah mengikuti seminar keuangan di perusahaan, pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan cara menyikapi isu keuangan meningkat 2. Seminar keuangan di perusahaan dapat memotivasi untuk mengubah kebiasaan keuangan menjadi lebih baik seperti mulai berinvestasi dan menabung
3	<i>Locus of Control</i>	<i>Internal locus of control</i>	1. Kondisi keuangan saat ini sesuai dengan kemampuan dalam menghasilkan uang 2. Memiliki minat untuk mengusahakan kemajuan kondisi keuangan pribadi 3. Kondisi keuangan adalah hasil usaha sendiri
		<i>Eksternal locus of control</i>	1. Kondisi keuangan merupakan takdir/nasib 2. Kondisi keuangan bisa membaik dengan keberuntungan 3. Kondisi keuangan pribadi bergantung pada keadaan makro
4	Perilaku Pengelolaan Keuangan	<i>Consumption</i>	1. Membandingkan harga sebelum membeli sesuatu 2. Pembelian secara impulsif 3. Mencari informasi sebelum berbelanja

No	Variabel	Indikator	Butir/Item
		<i>Cash-Flow Management</i>	1. Membayar tagihan tepat waktu 2. Mencatat pengeluaran secara rutin 3. Berbelanja sesuai anggaran
		<i>Saving and Investment</i>	1. Dapat menabung dari pendapatan pribadi 2. Dapat menabung untuk tujuan jangka panjang 3. Berinvestasi pada instrumen investasi (emas/saham)
		<i>Credit Management</i>	1. Mampu melunasi utang tepat waktu agar tidak menambah beban utang 2. Mengajukan pinjaman berdasarkan kapasitas 3. Penggunaan pinjaman online untuk kebutuhan mendesak

1.11 Metode Penelitian

1.11.1 Tipe penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk memberi kejelasan satu generalisasi sampel pada populasinya atau menggambarkan pengaruh antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara Literasi Keuangan (X1) dan *Locus of Control* (X2) terhadap Kesejahteraan Keuangan (Y) serta untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut dimediasi oleh Perilaku Pengelolaan Keuangan (Z).

1.11.2 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah 39 karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas yang memiliki penghasilan tetap dan memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi.

1.11.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2017), teknik sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel.

1.11.4 Jenis dan Sumber Data

1.11.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan diperoleh melalui pengukuran variabel penelitian. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Variabel-variabel penelitian yaitu Kesejahteraan Keuangan, Literasi Keuangan, *Locus of Control*, dan Perilaku Pengelolaan Keuangan akan diukur menggunakan skala likert. Data kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antarvariabel menggunakan metode statistik.

1.11.4.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Data primer adalah sumber yang dikumpulkan secara langsung melalui komunikasi langsung antara responden dan peneliti. Data yang dikumpulkan dari responden akan diolah dan dianalisis untuk menjawab tujuan dan hipotesis penelitian.

1.11.5 Skala Pengukuran

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2017), skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang terhadap fenomena sosial. Dalam penelitian ini, skala likert dalam variabel Kesejahteraan Keuangan digunakan untuk menilai kesejahteraan keuangan responden dalam mengelola keuangan mencakup aspek keamanan keuangan, kebebasan keuangan, dan kemampuan untuk merencanakan tujuan jangka panjang keuangan. Dalam variabel Literasi Keuangan digunakan untuk menilai sejauh apa pemahaman responden terhadap konsep dan pengelolaan keuangan. Dalam variabel *locus of control* digunakan untuk mengukur tingkat keyakinan responden terhadap kendali atas keputusan keuangan mereka dari internal dan eksternal *locus of control*. Dalam variabel Perilaku Manajemen Keuangan digunakan untuk mengukur perilaku responden dalam mengelola keuangan seperti perencanaan, pengeluaran, tabungan, dan pengelolaan utang.

Dalam skala likert, setiap pilihan jawaban diberi skor, sehingga responden harus menggambarkan apakah mendukung pernyataan (positif) atau tidak mendukung pernyataan (negatif). Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini berisi lima tingkat penilaian, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

1.11.6 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2017), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab, dalam pengertian lain, kuesioner merupakan instrumen penelitian berbentuk daftar pertanyaan tertutup yang dirancang untuk memperoleh data dari responden secara sistematis. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang mewakili setiap variabel penelitian. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner menggunakan skala likert dengan empat tingkat penilaian. Kuesioner dicetak dan disebarakan secara langsung kepada responden untuk menjangkau seluruh karyawan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Jawa Tanjung Emas sebagai populasi penelitian. Data yang terkumpul dari kuesioner ini akan diolah menggunakan metode statistik untuk menjawab tujuan penelitian.

1.11.7 Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya akan diolah dan dianalisis. Pengolahan data tersebut meliputi:

1. *Editing*

Proses ini dilakukan setelah data terkumpul. Proses editing dilakukan untuk mempermudah pengolahan data dengan memeriksa apakah kuesioner sudah terisi dengan benar sehingga jawaban yang didapat berbobot.

2. *Coding*

Proses pemberian kode tertentu atau klasifikasi pada berbagai jawaban kuesioner agar dapat dikelompokkan dalam satu kategori. Tujuan dari coding adalah untuk menyederhanakan jawaban responden agar mudah diolah dalam SPSS versi 27 dan memudahkan dalam analisis.

3. *Scoring*

Scoring dilaksanakan dengan mencantumkan nilai angka di jawaban angket sehingga mendapatkan data uji hipotesis. Penentuan nilai pada penelitian ini didasarkan pada skala likert.

4. *Tabulating*

Tabulating dilaksanakan dengan pengelompokan jawaban secara sistematis kemudian dilakukan penjumlahan dan perhitungan, selanjutnya didapatkan tabel yang menggambarkan hubungan antar variabel sehingga hasil penelitian bisa mudah dipahami.

1.11.8 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi melalui bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27.0. Pemilihan metode regresi didasarkan pada tujuan penelitian untuk menguji pengaruh antar variabel, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel mediasi.

Analisis regresi dalam SPSS digunakan untuk melihat pengaruh Literasi Keuangan dan *Locus of Control* terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai variabel mediasi. Penggunaan SPSS dipilih karena

perangkat lunak ini memiliki kemampuan analisis statistik yang komprehensif, mudah diinterpretasikan, serta mampu menguji hubungan kausal melalui uji regresi linier berganda dan uji mediasi menggunakan PROCESS Macro. Selain itu, penggunaan SPSS dinilai sesuai dengan karakteristik penelitian yang melibatkan jumlah responden yang relatif terbatas, yaitu sebanyak 39 orang. Metode analisis ini dapat diterapkan pada ukuran sampel kecil selama asumsi statistik terpenuhi.

1.11.8.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah pengujian untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu mengukur konsep yang seharusnya diukur. Uji validitas bertujuan menilai kelayakan setiap butir pertanyaan dalam kuesioner dalam menggambarkan variabel yang diteliti. Dengan demikian, uji validitas digunakan untuk memastikan apakah instrumen yang digunakan dapat menghasilkan data yang benar dan sesuai dengan tujuan pengukuran.

Menurut Ghazali (2018), suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan didalamnya mampu mengukur variabel penelitian secara tepat.

Adapun kriteria penilaian validitas adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan atau pernyataan dinyatakan valid.
- b. Apabila nilai r hitung $<$ r tabel, maka butir pertanyaan atau pernyataan dikatakan tidak valid.

Penentuan nilai r tabel didasarkan pada jumlah responden (N) dan taraf signifikansi tertentu, misalnya 0,05. Setelah dilakukan uji validitas

menggunakan SPSS, hasilnya akan ditampilkan dalam tabel korelasi yang menunjukkan nilai r hitung dan signifikansinya. Nilai inilah yang digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya setiap item pertanyaan.

1.11.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indikator mengenai stabilitas dan konsistensi di mana instrumen mengukur konsep dan membantu menilai ketepatan dan kesesuaian sebuah pengukuran. Reliabilitas mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk memberikan hasil yang konsisten dan stabil. Menurut Ghazali (2009), pengujian dan pengukuran reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha, dengan catatan kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha $> 0,6$. Berikut kriteria pengukuran reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha:

- a. Jika nilai Cronbach Alpha $> 0,6$ maka kuesioner dinyatakan reliabel.
- b. Jika nilai Cronbach Alpha $< 0,6$ maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel.

1.11.8.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis regresi, uji asumsi klasik diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan syarat pengujian. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan dalam data yang dapat memengaruhi validitas hasil analisis, seperti normalitas data, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas agar model regresi yang

dihasilkan dapat memberikan estimasi yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.11.8.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah menggunakan model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Pengujian ini menggunakan program SPSS versi 27. Untuk menguji variabel berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan memperhatikan hasil nilai signifikan (Monte Carlo Sig.) pada proses pengujian. Variabel berdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).

1.11.8.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengkaji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Uji ini dapat dengan melihat hasil dari nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai Tolerance > 0.1 dan nilai $\text{VIF} \leq 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

1.11.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model

regresi yang baik adalah yang memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu memiliki varian residual yang konstan. Sebaliknya, apabila varian residual berbeda antar pengamatan, maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *scatterplot*, yaitu dengan melihat pola penyebaran titik antara nilai residual dan nilai prediksi. Jika titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika terdapat pola tertentu seperti gelombang, melebar kemudian menyempit, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

1.11.8.4 Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana digunakan dalam penelitian ini sebagai analisis pendahuluan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk melihat arah dan besarnya hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependen sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda. Hasil dari regresi linier sederhana digunakan sebagai dasar awal dalam memahami karakteristik hubungan antarvariabel, sehingga dapat mendukung analisis regresi linier berganda analisis utama dalam penelitian ini.

1.11.8.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Regresi linier terdiri dari dua jenis, yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Regresi linier sederhana digunakan apabila terdapat satu variabel independen, sedangkan regresi linier berganda digunakan apabila terdapat lebih dari satu variabel independen. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena terdapat dua variabel independen, yaitu Literasi Keuangan dan *Locus of Control* yang diduga berpengaruh terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai variabel mediasi.

Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linier berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian regresi linier berganda dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

a = Bilangan konstanta

b₁, b₂ = Nilai koefisiensi regresi

X₁, X₂ = Variabel independen

1.11.8.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F adalah suatu cara dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Literasi Keuangan dan *Locus of Control* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan. Berikut ketentuan dalam melakukan uji F:

- a. $H_0 = 0$, mengindikasikan variabel X tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel Y pada objek penelitian.
- b. $H_a \neq 0$, mengindikasikan variabel X berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel Y pada objek penelitian.

Setelah mengetahui ketentuan dalam penentuan hipotesis pada uji F, selanjutnya ditentukan tingkat signifikansinya yaitu 5% (0,05), kemudian dibandingkan F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$
- H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

1.11.8.5.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t adalah cara yang dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Uji t pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa

kuat Literasi Keuangan dan *Locus of Control* mempengaruhi Kesejahteraan Keuangan pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai t hitung $> t$ tabel dan memiliki tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga memperjelas adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y atau hipotesis diterima.
- b. Jika nilai t hitung $< t$ tabel dan memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga memperjelas tidak adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y atau hipotesis ditolak.

1.11.8.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi diperlukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, dimana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

1.11.8.7 Uji Mediasi menggunakan PROCESS Macro

Uji mediasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel mediasi mampu memediasi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji mediasi dilakukan untuk mengetahui apakah Perilaku Pengelolaan Keuangan berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Literasi Keuangan dan *Locus of Control* terhadap Kesejahteraan Keuangan dalam 2 pengujian yaitu uji secara langsung (*direct*) dan uji secara tidak langsung (*indirect*). Pengujian dilakukan menggunakan PROCESS Macro model 4 yang dirancang khusus untuk menganalisis hubungan mediasi sederhana. Hasil analisis akan menunjukkan apakah pengaruh tidak langsung yang terjadi melalui variabel mediasi bersifat signifikan atau tidak, sehingga dapat diketahui bentuk mediasi yang terjadi (penuh atau parsial).